

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Proses Pembelajaran

Interaksi guru dan siswa merupakan kegiatan utama dalam dunia pendidikan. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Interaksi antara guru dan siswa harus terjalin dan saling menunjang agar tercapai proses pembelajaran yang optimal. Proses pembelajaran, menurut Rustaman (dalam Sholeh Hidayat, 2013: 118), merupakan proses yang terdapat interaksi guru dan siswa secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan belajar. Proses pembelajaran harus tercipta interaksi dua arah antara guru dan siswa di mana guru bukan yang menjadi pihak yang dominan dalam interaksi tersebut.

Sementara itu, menurut Mulyasa (2013: 25) proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa seharusnya memberikan ruang lebih banyak pada siswa untuk beraktivitas lebih aktif dibandingkan guru, sehingga mampu tercipta proses pembelajaran yang baik. Terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka setiap pendidik yang baik mampu melakukan

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Menurut Kunandar (2013: 3), perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setiap perencanaan memproyeksikan apa yang harus guru lakukan, materi apa yang akan disampaikan, hingga penilaian yang harus diberikan. Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang disusun oleh guru harus mampu mendesain pembelajaran IPS agar tercipta pembelajaran saintifik serta dapat menyusun perencanaan evaluasi apa yang akan digunakan dalam setiap melakukan penilaian terhadap siswa dengan menggunakan penilaian autentik.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut Kunandar (2013: 8) harus mengacu pada Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal yang ditekankan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan tersebut terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan. Selain itu, pembelajaran harus didukung dengan pembelajaran secara terintegrasi

dengan ranah sikap dan keterampilan, sehingga bukan hanya pengetahuan saja yang diterima oleh siswa.

Penilaian dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 adalah penilaian hasil dan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan penilaian autentik. Menurut Imas Kurinasih (2014: 48), penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara utuh mulai dari kesiapan siswa serta proses dan hasil belajar siswa dengan mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dicapai siswa. Hasil dalam penilaian tersebut digunakan untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling, selain itu juga digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang tidak lagi didominasi oleh guru melainkan siswa juga turut aktif dalam setiap proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif. Selain itu, guru juga harus mampu merangsang keberanian siswa untuk mengeluarkan ide dan bertanya.

Proses pembelajaran bukan hanya untuk menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses yang menuntut adanya perubahan. Peran guru yang dari seorang informator menjadi pengelola belajar yang

bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setelah terjadi kegiatan pembelajaran, akan tergambar adanya suatu aktivitas belajar yang akan menghasilkan perubahan perilaku sebagai keluaran dan hasil belajar.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS untuk tingkat sekolah menengah saat ini terdiri dari beberapa disiplin ilmu Geografi, Sosiologi, Ekonomi, dan Sejarah. Lebih luas lagi, IPS tidak hanya terbatas pada disiplin-disiplin ilmu tersebut tetapi mencakup lebih banyak lagi berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, humaniora, politik, dan lainnya. IPS merupakan mata pelajaran yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial.

Menurut D. Nasution (dalam Max Helly Waney, 1989: 62), secara sederhana IPS dijelaskan sebagai suatu program pendidikan yang terdiri dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan sosiologi. Mata pelajaran IPS memberikan kajian yang mempermasalahkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya kepada peserta didiknya.

Dijelaskan pengertian Pendidikan IPS menurut HISPISI (dalam Numan Somantri, 2001: 92) bahwa pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta

kegiatan manusia yang disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan ilmiah. Menurut pengertian ini, IPS yang dimaksud lebih ditujukan untuk sekolah dasar dan menengah. Hal ini dikarenakan kata penyederhanaan yang dimaksudkan untuk menyesuaikan tingkat kecerdasan peserta didik sehingga perlu dilakukan penyederhanaan.

Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah menengah, selanjutnya dijelaskan oleh Numan Somantri (2001: 101), merupakan suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi dari beberapa mata pelajaran agar pembelajaran lebih mempunyai arti pada peserta didik. Menurut pengertian ini, telah dijelaskan bahwa untuk sekolah menengah, IPS seharusnya disusun secara integrasi antar disiplin ilmu yang ada di dalam IPS tersebut. Pengintegrasian dalam mata pelajaran IPS diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Hal tersebut ditegaskan oleh Supardi (2011: 182), bahwa materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual jika materi IPS didesain secara terpadu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa pendidikan IPS menekankan pada keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai pada masalah yang kompleks. Materi IPS terkait masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dunia global.

Berdasarkan pengertian di atas, IPS merupakan disiplin ilmu yang terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dipadukan dan diintegrasikan satu sama lain yang selalu terkait masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan IPS untuk tingkat menengah pertama terdiri dari disiplin ilmu geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

Implementasi pendidikan IPS yang diajarkan kepada peserta didik memiliki tujuan yang diharapkan dapat tercapai untuk kepentingan bangsa dan peserta didik yang bersangkutan. Numan Somantri (dalam Supardi, 2011: 184) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS pada tingkat sekolah yaitu pertama, menumbuhkan nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama. Kedua, mengembangkan cara pikir peserta didik dengan metode berpikir ilmuwan. Ketiga, menekankan pada *reflectif inquiry*.

Menurut Hamid Hasan (dalam makalah Seminar Pendidikan IPS, 2013), tujuan pendidikan IPS adalah untuk menghasilkan warga negara yang berkualitas. Kualitas sebagai warganegara yang diharapkan dari pendidikan IPS antara lain memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, dan berkomunikasi secara produktif. Sementara itu, menurut Daldjoeni (1985: 25), pembelajaran

IPS pada sekolah menengah diharapkan peserta didik mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial. Selain itu, berbagai konsep dan fakta dari pembelajaran IPS diberikan kepada peserta didik bukan untuk mengharapkan peserta didik menjadi seorang ahli, baik ahli geografi, sejarah, ekonomi, dan lain-lain, melainkan membentuk sikap seorang warga negara yang baik.

Dari tujuan-tujuan IPS yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa IPS pada sekolah menengah bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik sesuai yang diamanatkan dalam Pancasila, mampu berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat, serta mampu mengembangkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Keseluruhan tujuan secara umum tersebut dapat tercapai dengan segala konsep dan materi yang sudah terkandung dalam IPS, selanjutnya tinggal bagaimana untuk membentuk peserta didik yang mengaplikasikan konsep IPS dalam kehidupan nyata.

3. Kurikulum 2013

a. Konsep Kurikulum 2013

Sebagai kurikulum yang telah berjalan cukup lama, Kurikulum 2006 atau KTSP memasuki tahun ke-7 sudah saatnya untuk dikembangkan. Perubahan kurikulum dari masa ke masa menyangkut perubahan struktural dan perubahan konseptual dan kini sudah dikenalkan dengan kurikulum baru yang diluncurkan oleh pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada

tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013.

Draft Kurikulum 2013 telah disesuaikan dengan pergeseran paradigma pendidikan belajar abad ke-21. Mida Latifatul M (2013:126-129) menyebutkan bahwa pergeseran tersebut terdapat empat ciri utama pembelajaran di era baru. Pertama, aspek informasi yang menggeser model pembelajaran menjadi pembelajaran yang diarahkan agar siswa untuk mencari tahu. Kedua, aspek komputasi yang menggeser model pembelajaran menjadi pembelajaran yang diarahkan agar siswa mampu merumuskan masalah bukan hanya menjawab. Ketiga, aspek otomasi yang menggeser model pembelajaran untuk diarahkan melatih siswa berpikir analitis (pengambilan keputusan). Keempat aspek komunikasi yang menggeser model pembelajaran untuk menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Dari keempat ciri pembelajaran abad 21 tersebut telah diintegrasikan ke dalam kurikulum baru saat ini sehingga diharapkan mampu menciptakan lulusan yang berkompeten dan mengikuti perkembangan terkini.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan merupakan pengembangan dari kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP). Menurut Kunandar (2013: 26), Kurikulum 2013 tetap berbasis kompetensi seperti pada kurikulum-kurikulum

sebelumnya. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kurikulum yang didasarkan pada *outcomes* yang diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan. Seperti yang diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Sejalan dengan pengembangan Kurikulum 2013, maka orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan secara seimbang antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Imas Kurinasih (2014: 133) menjelaskan bahwa dengan tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, pembelajaran dalam Kurikulum 2013 telah menitik beratkan pada pembelajaran yang berbasis sains, sehingga siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan.

Dengan demikian, konsep dari Kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan harapan siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan ide-ide, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kurikulum 2013 diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektualnya saja tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal itu tampak pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah didesain dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam ke dalam proses

pembelajaran karena telah menyeimbangkan antara kompetensi sikap dan keterampilan dengan kompetensi pengetahuan. Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi dalam menghadapi perkembangan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan dengan penilaian hasil belajar pada ketiga kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Penilaian akan didasarkan pada penilaian proses kerja siswa, tidak hanya hasil kerja siswa, sehingga lebih optimal dalam menilai ketiga kompetensi tersebut.

b. Elemen Perubahan dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diberlakukan sejak tahun ajaran 2013/2014. Pergantian kurikulum tersebut merupakan salah satu pengembangan dalam bidang pendidikan, dan dalam pengembangan kurikulum akan membawa konsekuensi perubahan. Begitu juga dalam pengembangan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 yang berdampak pada perubahan dalam empat elemen pendidikan di Indonesia.

Abdul Majid (2014: 35) menyebutkan bahwa terdapat empat elemen yang mengalami perubahan dalam Kurikulum 2013. Keempat elemen tersebut, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

1) Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013 menghendaki lulusan yang memiliki kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sholeh Hidayat (2013: 127) menjelaskan bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan peningkatan dan keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill*. Jadi dalam pembelajaran kurikulum 2013 mengharapkan proses pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus diimbangi dalam kemampuan afektif atau sikap serta memiliki keterampilan.

Selanjutnya Kunandar (2013:58-59) menjelaskan tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk jenjang SMP/MTs/SMPLB. Pada dimensi sikap, kualifikasi kemampuan yang diharapkan peserta didik adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Pada dimensi pengetahuan, kualifikasi kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. Pada dimensi

keterampilan, kualifikasi kemampuan yang diharapkan adalah memiliki kemampuan pikir dan tindakan yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenisnya.

Dengan demikian, melihat dari standar kompetensi yang telah ditetapkan bahwa Kurikulum 2013 ini dirancang agar mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya menonjolkan kemampuan kognitifnya saja tetapi juga diharapkan memiliki kemampuan *soft skill*. Kemampuan *soft skill* peserta didik dibentuk dengan desain Kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai sikap dan keterampilan ke dalam pembelajaran, sehingga dapat terjadi keseimbangan antara kemampuan *soft skill* dengan *hard skill*.

2) Standar Isi

Standar Isi dalam Kurikulum 2013 telah mengalami beberapa pergeseran dan perubahan. Dijelaskan Sholeh Hidayat (2013: 127-128) terdapat beberapa perubahan, yaitu kedudukan mata pelajaran, pendekatan, dan struktur kurikulum. Kedudukan mata pelajaran merubah kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Pendekatan yang kini digunakan untuk mengembangkan kompetensi adalah tematik integratif dalam semua mata pelajaran untuk jenjang sekolah dasar, mata pelajaran

untuk jenjang SMP, mata pelajaran wajib dan pilihan untuk jenjang SMA, dan mata pelajaran wajib, pilihan, dan vokasi untuk jenjang SMK.

Sementara itu, untuk struktur kurikulum yang mengalami perubahan, mulai dari jenjang SD hingga SMA berbeda. Pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar menjadi lebih holistik dan integratif berfokus pada alam, sosial, dan budaya dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, jumlah mata pelajaran berkurang dari 10 menjadi 6 mata pelajaran, tetapi jumlah jam bertambah 4 JP/minggu. Perubahan struktur kurikulum pada jenjang SMP terjadi pada mata pelajaran TIK yang ditiadakan karena menjadi media semua mata pelajaran, pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler, jumlah mata pelajaran berkurang dari 12 menjadi 10 mata pelajaran, tetapi jumlah jam bertambah 6 JP/minggu. Perubahan struktur kurikulum di jenjang SMA terjadi pada perubahan sistem yang terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan, terjadi pengurangan mata pelajaran, dan jumlah jam bertambah 2 JP/minggu.

3) Standar Proses

Perubahan dalam standar proses Kurikulum 2013 adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan saintifik. Menurut Abdul Majid (2014: 36), standar

proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Poin penting lainnya dalam proses pembelajaran, meskipun sikap dalam Kurikulum 2013 ada dalam kompetensi tetapi sikap tidak diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan tindakan. Selain itu, pembelajaran untuk tingkat SD diajarkan secara tematik integratif, sedangkan untuk tingkat SMP pada mata pelajaran IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu.

4) Standar Penilaian

Perubahan yang paling mendasar dari standar penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah perubahan penilaian menjadi penilaian autentik. Sementara itu, menurut Abdul Majid (2014: 37), penilaian yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 adalah dengan menggunakan penilaian berbasis kompetensi, di mana siswa dinilai tidak hanya pengetahuannya saja tetapi juga sikap dan keterampilannya juga. Penilaian autentik dapat mendukung penilaian berbasis kompetensi tersebut karena penilaian autentik menggeser penilaian melalui tes (mengukur pengetahuan saja) menjadi penilaian yang mampu mengukur semua kompetensi baik sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Oleh karena itu, guru melakukan penilaian tidak hanya

menilai di akhir atau hasilnya saja, tetapi guru juga melakukan penilaian pada saat prosesnya.

Hal yang paling ditekankan dalam penilaian di Kurikulum 2013 adalah mengoptimalkan pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian. Portofolio akan membantu guru dalam melakukan penilaian ketiga kompetensi lulusan serta mendukung untuk melakukan penilaian tidak hanya hasil tapi juga proses.

c. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

Seperti yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 untuk membawa pembelajaran pada tiga ranah, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan, maka pendekatan yang digunakan dalam setiap pembelajaran adalah pendekatan ilmiah. Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) akan memberikan kesempatan siswa berpikir analisis dari mengapa, bagaimana, dan apa. Hal itu bertujuan agar tercipta peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*).

Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah harus berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Abdul Majid (2014: 196-197) menjelaskan bahwa dalam pendekatan ilmiah memiliki langkah-langkah pembelajaran meliputi menggali informasi melalui

mengamati, menanya, mencoba, menalar, kemudian menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dilakukan guru dengan membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, mendengar, dan membaca.

Kegiatan menanya merupakan kegiatan guru untuk mengajukan pertanyaan, dan pada saat itu pula guru membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula guru telah mendorong siswa menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Penalaran merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa.

Guru memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan. Langkah mencoba dalam pembelajaran saintifik akan mendorong siswa untuk memiliki

keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan serta mampu mengembangkan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari.

Kegiatan akhir pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan berdasarkan melakukan penyimpulan dari hasil kegiatan yang dilakukan baik yang sudah disusun secara berkelompok maupun individu. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat didukung dengan klarifikasi dari guru agar siswa mengetahui secara benar dari jawaban atau hasil pekerjaannya.

Dengan langkah-langkah pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik, proses pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami berbagai materi yang bisa berasal dari mana saja dan kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Abdul Majid (2014: 195) menambahkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama di antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan kondisi pembelajaran saat ini memang diharapkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah dengan banyak menanya, bukan menyelesaikan

masalah dengan menjawab. Proses pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir kritis bukan berpikir mekanistik (hanya mendengarkan dan menghafal semata).

Meskipun demikian, untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu sangat mungkin langkah-langkah pendekatan ilmiah tersebut tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti itu, proses pembelajaran harus tetap menerapkan sifat-sifat ilmiah dan menghindari sifat-sifat non-ilmiah. Abdul Majid (2014: 197) menyebutkan terdapat tujuh kriteria proses pembelajaran disebut ilmiah, seperti sebagai berikut:

- 1) Substansi atau materi yang disampaikan kepada siswa berbasis pada fakta yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- 2) Proses pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran yang subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir berdasarkan hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, atau hubungan satu dengan lainnya.

- 5) Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pola berpikir yang rasional dan objektif
- 6) Substansi atau materi yang disampaikan berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik dalam penyajiannya.

Dengan demikian, setiap pembelajaran yang berlangsung dapat menghindari dari sifat-sifat non-ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Sifat-sifat non-ilmiah tersebut harus dihindari agar tercipta pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk terwujudnya generasi yang tidak hanya cerdas intelektualnya saja tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya.

d. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 standar penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Menurut Kunandar (2013: 36), standar penilaian tersebut merupakan pergeseran dari penilaian melalui tes yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja menjadi penilaian otentik (*authentic assessment*) yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Menurut Imas Kurinasih (2014: 48), penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik akan menilai siswa mulai dari awal kesiapan siswa kemudian proses serta hasil belajar secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang mampu mengukur semua kompetensi, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara menyeluruh dari proses hingga hasil/produk siswa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang hanya menilai hasil akhirnya saja tetapi dalam penilaian ini juga turut dinilai proses siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ruang lingkup penilaian hasil belajar siswa mencakup kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dilakukan secara berimbang. Keterpaduan ketiga komponen tersebut akan menggambarkan hasil belajar siswa mengikuti proses pembelajaran selama ini.

Penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik sesuai karakteristik dari Kurikulum 2013. Hal tersebut dijelaskan Imas Kurinasih (2014: 48) karena penilaian autentik mampu melihat peningkatan hasil belajar siswa baik dalam kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring. Penilaian autentik juga memiliki kecenderungan

pada tugas-tugas kontekstual yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Adapun teknik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut.

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Menurut Kunandar (2013:100), penilaian kompetensi sikap merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap peserta didik. Ruang lingkup dalam penilaian sikap meliputi aspek menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan berkarakter. Ranah sikap dalam Kurikulum 2013 dimasukkan ke dalam kompetensi inti dan dibagi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial.

Imas Kurinasih (2014: 51-54) menjelaskan dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, guru bisa melakukannya melalui (a) observasi yang merupakan teknik penilaian kompetensi sikap yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, (b) penilaian diri yang meminta siswa untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari, baik sikap sosial dan

spiritual dengan instrumen lembar penilaian diri, (c) penilaian teman sejawat dengan cara meminta siswa untuk saling menilai satu sama lain terkait pencapaian kompetensi dengan instrumen lembar penilaian antar teman, dan (d) jurnal yang merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dengan demikian, dalam Kurikulum 2013 kompetensi sikap bukan lagi hanya menjadi standar kompetensi lulusan saja seperti dalam implementasi kurikulum 2006 (KTSP). Kompetensi sikap kini telah dimasukkan ke dalam kompetensi inti yang harus diberikan oleh guru dan dicapai oleh peserta didik. Akan tetapi ranah sikap dalam kompetensi inti Kurikulum 2013 tidak untuk dijabarkan dalam bentuk materi tetapi diajarkan dalam bentuk keteladanan guru yang ditunjukkan kepada siswa.

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Menurut Kunandar (2013: 159), penilaian kompetensi pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian aspek pengetahuan peserta didik. Guru melakukan penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan tes, baik tes tertulis maupun tes lisan, serta menggunakan penugasan. Instrumen yang digunakan untuk tes tertulis adalah berupa soal dengan pedoman penskoran, dan instrumen untuk tes

lisan berupa daftar pertanyaan, sedangkan instrumen untuk penugasan dapat menggunakan pekerjaan rumah, tugas portofolio, atau tugas proyek baik untuk dikerjakan sendiri maupun kelompok.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kunandar (2013: 251) menjelaskan bahwa penilaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik terhadap pencapaian kompetensi keterampilan. Ruang lingkup dari ranah keterampilan antara lain imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Sesuai kompetensi inti Kurikulum 2013, kompetensi keterampilan berkaitan dengan kompetensi pengetahuan karena keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan.

Imas Kurinasih (2014: 62-63) menyebutkan teknik dan instrumen yang digunakan dalam menilai kompetensi keterampilan melalui (a) *performance* (penilaian untuk kerja) yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan; (b) proyek yang merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan; (c) portofolio yang merupakan penilaian berkelanjutan untuk menunjukkan perkembangan perkembangan kemampuan peserta didik melalui sekumpulan

karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi selama kurun waktu tertentu; dan (d) produk yang merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik melalui hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).

Dengan demikian penilaian kompetensi keterampilan juga merupakan aspek yang tidak bisa ditinggalkan dalam Kurikulum 2013. Selain ranah keterampilan telah dimasukkan ke dalam kompetensi inti, keterampilan juga menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran.

4. IPS dalam Kurikulum 2013

Karakteristik pembelajaran IPS untuk jenjang SMP yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 ada pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik, terpadu, serta penilaian autentik. Pembelajaran saintifik menurut Kemendikbud (2013: 142) merupakan pembelajaran dengan materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Dengan demikian akan menjauhkan dari pemikiran yang sebatas menerka, selanjutnya dapat mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pelajaran. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Supardi (2011: 182)

yang menjelaskan bahwa pendidikan IPS menekankan pada keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah mulai dari lingkup diri sampai pada masalah yang kompleks terkait masalah-masalah sosial seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dunia global.

Kemendikbud (2013: 137) menjelaskan bahwa pembelajaran saintifik pada pembelajaran IPS akan mendorong siswa berpikir hipotetik, serta mendorong dan menginspirasi siswa memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi karena materi ajar dalam pembelajaran IPS berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan yang selanjutnya siswa diajak untuk berpikir analitik dan memecahkan masalah. Langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013 selanjutnya adalah pembelajaran yang terpadu, di mana terdapat tuntutan adanya pembelajaran IPS yang mampu menyampaikan materi kajian berbagai disiplin ilmu sosialnya secara terpadu. Seperti yang diungkapkan pula oleh Supardi (2011: 182) bahwa materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual jika materi IPS didesain secara terpadu.

Ditambahkan pula dalam Mulyasa (2013: 89) bahwa mata pelajaran IPS untuk Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*. Kini pembelajaran secara terpadu pada pembelajaran IPS sudah dibantu dengan adanya pengembangan Standar Isi untuk materi kajian IPS disusun secara terpadu. IPS dikembangkan sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial. Hal tersebut didukung dengan tidak hanya terpadu antar disiplin ilmu sosial tetapi pembelajaran juga diintegrasikan dengan pengembangan diri serta aspek sikap dan keterampilan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Standar isi yang mendukung pembelajaran IPS secara terpadu tersebut berupa disusunnya kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS yang didesain dengan mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial serta keterampilan dengan pengetahuan. Selain itu, untuk mendukung pembelajaran IPS yang terpadu, dalam setiap KI-KD juga telah memadukan tiap disiplin ilmu sosial.

Karakteristik pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 yang terakhir adalah penilaian autentik. Dalam Kemendikbud (2013: 230), penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan

pengetahuan. Hasil belajar peserta didik dengan penilaian autentik diperoleh tidak hanya menilai hasil akhir saja tetapi juga menilai proses. Penilaian autentik mencoba menggabungkan antara kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.

Dijelaskan pula dalam Kemendikbud, penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar baik dalam rangka mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring. Penilaian autentik, seringkali melibatkan siswa secara penting serta fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Andi Siswan Nawir pada tahun 2011 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri Se Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan”. (Tesis) Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada pendekatan penelitian yang dengan pendekatan kualitatif, serta objek penelitiannya adalah pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum. Perbedaan dengan penelitian ini adalah kurikulum yang diteliti antara KTSP pada penelitian tersebut dan Kurikulum 2013 pada penelitian ini.

2. Penelitian dari Puji Kuntoro pada tahun 2010 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dalam Menghadapi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Semanu Gunungkidul”. (Skripsi) Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada objek penelitian yang meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran pada suatu kurikulum. Perbedaan dalam penelitian ini ada pada pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kurikulum yang diteliti adalah KTSP, dan satuan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar.
3. Penelitian dari Srista Martha Rumandany pada tahun 2012 dengan judul “Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Kelas Akselerasi di MTs N Temboro Kabupaten Magetan Jawa Timur”. (Skripsi) Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif serta objek penelitian yang diteliti adalah pembelajaran pada suatu kurikulum. Akan tetapi kurikulum yang menjadi objek dalam penelitian tersebut adalah KTSP sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kurikulum 2013.

C. Kerangka Pikir

Inti dari Kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum baru ini bertujuan untuk mendorong siswa mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan

(mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan, karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Pada pengembangannya, terdapat beberapa komponen perubahan dalam Kurikulum 2013.

Beberapa komponen yang mengalami perubahan dalam Kurikulum 2013 antara lain standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Perubahan komponen pada kurikulum 2013 ini telah disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan teknologi agar mampu tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai salah satu pelaksana program tersebut, proses pembelajaran yang merupakan bagian dari standar proses dalam kurikulum menjadi hal yang penting bagi kesuksesan kurikulum 2013 karena berperan langsung dalam implementasi kurikulum, begitu juga pada pembelajaran IPS.

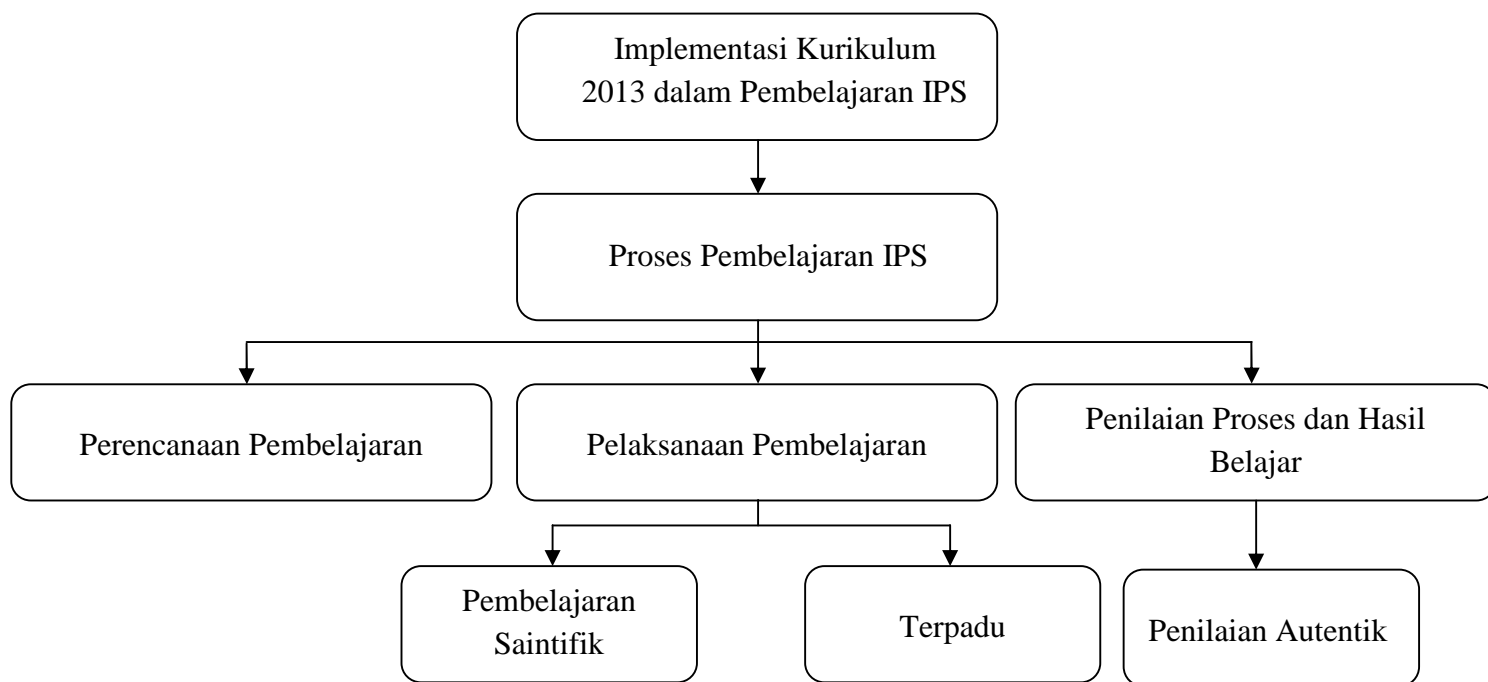
Proses pembelajaran IPS menurut standar proses Kurikulum 2013, terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Sementara itu, proses pembelajaran yang diharapkan dari Kurikulum 2013 antara lain adanya pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pembelajaran yang terpadu untuk mata pelajaran IPS, serta penilaian yang menggunakan penilaian autentik. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mampu membawa siswa untuk berfikir ilmiah serta guru mampu memberikan kesempatan siswa berpikir analisis dari

mengapa, bagaimana, dan apa. Pembelajaran secara terpadu dalam pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 dirancang untuk pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dan memadukan berbagai disiplin ilmu sosial serta pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja kepada siswa tetapi juga aspek sikap dan keterampilan. Sementara itu, penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada.

Sebagai salah satu ujung tombak dalam pelaksanaan suatu kurikulum, proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik tergantung pada kinerja guru di lapangan. Guru menjadi faktor penentu dalam pendidikan, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru merupakan supir dari proses tersebut. Pada pembelajaran IPS, ketiga komponen Kurikulum 2013 tersebut (pembelajaran saintifik dan terpadu serta penilaian autentik) menjadi hal mutlak yang harus dilaksanakan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran saintifik dan terpadu merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, sedangkan penilaian autentik merupakan bagian dari penilaian proses dan hasil peserta didik yang mengacu pada standar proses pendidikan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013.

Guru sebagai pelaku utama dalam pelaksana kurikulum harus cepat tanggap dalam menyesuaikan dengan kondisi yang selalu berubah. Seiring dengan pengembangan kurikulum, implementasinya tergantung pada

kemampuan masing-masing. Kemampuan mengaplikasikan kurikulum dengan baik dibutuhkan kesiapan pelakunya untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan sehingga guru dapat melaksanakan kurikulum sesuai dengan prinsip dan karakteristik perkembangan Kurikulum 2013.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan rumusan teknis dari usaha untuk menjawab masalah yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perencanaan pembelajaran yang guru IPS lakukan dalam Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013?

2. Apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dengan Kurikulum 2013 di sekolah sasaran kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014 sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan Kurikulum 2013?
 - a. Apakah implementasi proses pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik di sekolah sasaran Kurikulum 2013 sudah terlaksana?
 - b. Apakah implementasi proses pembelajaran IPS secara terpadu di sekolah sasaran Kurikulum 2013 sudah terlaksana?
3. Apakah pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar IPS dengan Kurikulum 2013 di sekolah sasaran kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014 sudah sesuai dengan rambu-rambu Kurikulum 2013?
 - a. Apakah pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran IPS di sekolah sasaran Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum 2013?
 - b. Apakah penilaian sikap dan keterampilan siswa dalam pada pembelajaran IPS di sekolah sasaran Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum 2013?